



Revitalisasi Budaya Lokal melalui Kewirausahaan: Solusi atas Tantangan Ekonomi Masyarakat Maumere

Muhamad Taufik Arifin^{1*}, Katharina Woli Namang², Yeremias Bardi³

¹ Program Studi Bisnis Figital, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

²⁻³ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

*Penulis Korespondensi: taufikarifin167@gmail.com

Abstract. *This study examines the revitalization of local culture through entrepreneurship as a strategic solution to address the economic challenges faced by communities in Maumere. The research is grounded in the issue of declining interest in local cultural practices, particularly among younger generations, alongside limited innovation and weak market competitiveness of culture-based products. The objective of this study is to analyze the role of entrepreneurship in revitalizing local culture and enhancing community economic resilience. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that culture-based entrepreneurship holds significant potential to improve community income while preserving cultural identity; however, its development remains suboptimal due to constraints such as low innovation, limited digital marketing skills, inadequate access to capital, and insufficient entrepreneurial training. Revitalization efforts are carried out through product innovation, capacity building, and the utilization of digital technology for marketing expansion. The study implies that strengthening collaboration among government, local communities, and entrepreneurs is essential to develop sustainable culture-based entrepreneurship that simultaneously promotes economic growth and cultural preservation..*

Keywords: *Community Economy, Cultural Revitalization, Entrepreneurship, Local Culture, Product Innovation.*

Abstrak. Abstrak Penelitian ini mengkaji revitalisasi budaya lokal melalui kewirausahaan sebagai solusi strategis dalam menghadapi tantangan ekonomi masyarakat di Maumere. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, rendahnya inovasi produk, serta lemahnya daya saing produk berbasis budaya di pasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kewirausahaan dalam merevitalisasi budaya lokal serta meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis budaya memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal, namun pengembangannya masih belum optimal akibat keterbatasan inovasi, rendahnya kemampuan pemasaran digital, minimnya akses terhadap modal, serta kurangnya pelatihan kewirausahaan. Upaya revitalisasi dilakukan melalui inovasi produk, peningkatan kapasitas pelaku usaha, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis budaya secara berkelanjutan guna mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: Budaya Lokal, Ekonomi Masyarakat, Inovasi Produk, Kewirausahaan, Revitalisasi Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Kewirausahaan berbasis budaya lokal saat ini semakin dipandang sebagai strategi yang relevan dalam menjawab tantangan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dalam konteks masyarakat Maumere, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas sosial, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan apabila dikelola secara kreatif dan inovatif.

Berbagai bentuk kearifan lokal seperti tenun ikat, kuliner tradisional, seni pertunjukan, serta ritus adat merupakan aset budaya yang dapat dikembangkan menjadi produk kewirausahaan yang bernilai ekonomi tinggi. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan cenderung mengalami degradasi dari waktu ke waktu.

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi adalah terjadinya erosi budaya lokal akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi yang semakin masif. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang bersifat instan dibandingkan dengan budaya tradisional yang memerlukan proses panjang dalam pewarisan nilai. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikan budaya lokal, sehingga berbagai praktik budaya mulai ditinggalkan. Fenomena ini konsisten dengan temuan yang menyatakan bahwa kurangnya regenerasi budaya merupakan salah satu penyebab utama menurunnya keberlangsungan budaya lokal di tengah masyarakat (Sari & Putra, 2022). Jika kondisi ini terus berlangsung, maka bukan tidak mungkin budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Maumere akan mengalami kepunahan secara perlahan.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh fakta empiris yang diberitakan dalam media massa. Dalam pemberitaan *Flores Terkini* (2025) dijelaskan bahwa berbagai tradisi lokal di Maumere, khususnya yang berkaitan dengan sistem pertanian dan ritual adat, mulai mengalami penurunan eksistensi akibat kurangnya keterlibatan generasi muda serta perubahan pola hidup masyarakat. Sementara itu, laporan *Ekoran NTT* (2025) mengenai Festival Jelajah Maumere menunjukkan bahwa meskipun kegiatan tersebut mampu menjadi ruang promosi budaya dan pemberdayaan UMKM, namun dampaknya masih bersifat sementara dan belum mampu menciptakan sistem ekonomi berbasis budaya yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya yang ada saat ini belum terintegrasi secara optimal dengan pengembangan kewirausahaan.

Di sisi lain, tantangan dalam bidang kewirausahaan juga menjadi persoalan serius yang dihadapi masyarakat Maumere. Pelaku usaha lokal masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya akses terhadap modal, rendahnya literasi kewirausahaan, kurangnya inovasi produk, serta lemahnya strategi pemasaran. Kondisi ini mengakibatkan produk berbasis budaya lokal belum mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya saing ekonomi masyarakat apabila didukung oleh inovasi dan strategi yang tepat (Herdina et al., 2021). Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya juga terbukti mampu

meningkatkan pemberdayaan masyarakat serta menciptakan peluang ekonomi baru (Judijanto et al., 2025).

Lebih lanjut, rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi digital juga menjadi hambatan dalam pengembangan kewirausahaan berbasis budaya. Di era digital saat ini, pemasaran produk tidak lagi terbatas pada ruang lokal, tetapi telah menjangkau pasar global melalui platform digital. Namun, banyak pelaku UMKM di Maumere yang belum mampu memanfaatkan peluang tersebut secara maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan Sarina et al. (2025) yang menyatakan bahwa strategi pemasaran digital berbasis komunitas lokal sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha, khususnya dalam sektor kuliner tradisional. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam mengelola bisnis berbasis budaya secara modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa budaya lokal hanya dimanfaatkan dalam konteks seremonial tanpa adanya upaya transformasi menjadi produk ekonomi yang berkelanjutan. Budaya hanya dipertontonkan sebagai simbol, bukan dikembangkan sebagai sumber ekonomi yang produktif. Padahal, menurut Putri dan Salsabela (2025), strategi bisnis berbasis warisan budaya dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan UMKM apabila dikembangkan secara inovatif dan berorientasi pasar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peluang besar untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam praktik kewirausahaan yang lebih modern dan kompetitif.

Ironisnya, di tengah potensi besar yang dimiliki, masyarakat Maumere justru menghadapi tantangan ekonomi yang cukup kompleks, seperti terbatasnya lapangan kerja dan rendahnya pendapatan masyarakat. Dalam kondisi ini, kewirausahaan berbasis budaya lokal seharusnya dapat menjadi solusi alternatif yang tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjaga keberlangsungan budaya lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Keraf bahwa budaya lokal memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat apabila dikelola secara kreatif dan berkelanjutan (Keraf, 2023:23). Dengan demikian, revitalisasi budaya lokal melalui kewirausahaan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana budaya lokal dapat direvitalisasi melalui pendekatan kewirausahaan sehingga mampu menjadi solusi atas tantangan ekonomi masyarakat Maumere. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana strategi yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik kewirausahaan tanpa menghilangkan esensi budaya itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kewirausahaan dalam merevitalisasi budaya

lokal serta merumuskan model pengembangan kewirausahaan berbasis budaya yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan sebagai solusi atas permasalahan ekonomi masyarakat Maumere.

2. KAJIAN TEORITIS

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan suatu proses kreatif dan inovatif dalam menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan peluang yang ada di lingkungan sekitar. Kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengidentifikasi peluang, mengambil risiko, serta mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Dalam konteks pembangunan ekonomi, kewirausahaan memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Hidayat, 2022).

Lebih lanjut, kewirausahaan juga dipandang sebagai motor penggerak ekonomi berbasis masyarakat, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sektor formal. Dalam hal ini, kewirausahaan berbasis lokal menjadi pendekatan yang relevan karena mampu memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat itu sendiri. Menurut Herdina et al. (2021), kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat menjadi model bisnis yang berkelanjutan karena mengintegrasikan nilai budaya dengan kebutuhan pasar.

Selain itu, perkembangan ekonomi kreatif semakin memperkuat peran kewirausahaan dalam mengelola potensi budaya sebagai sumber ekonomi. Kewirausahaan tidak lagi hanya berfokus pada produksi barang, tetapi juga pada penciptaan nilai melalui kreativitas dan inovasi berbasis budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Judijanto et al. (2025) yang menyatakan bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan menciptakan peluang ekonomi baru.

Budaya Lokal dan Kearifan Lokal

Budaya lokal merupakan keseluruhan nilai, norma, tradisi, serta praktik sosial yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Budaya lokal memiliki peran penting sebagai identitas sekaligus pedoman hidup masyarakat. Dalam konteks pembangunan, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal sebagai bagian dari budaya lokal mencerminkan pengetahuan dan praktik yang telah teruji oleh waktu dalam mengelola kehidupan sosial dan lingkungan. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang relevan dalam pembangunan berkelanjutan, terutama dalam menjaga

keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis masyarakat apabila dikelola secara kreatif dan berkelanjutan (Keraf, 2023:23).

Namun demikian, dalam era globalisasi, keberadaan budaya lokal menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi, homogenisasi budaya, serta rendahnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Kondisi ini menyebabkan terjadinya erosi budaya yang dapat mengancam keberlangsungan identitas masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi budaya lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Sari & Putra, 2022).

Kewirausahaan Berbasis Budaya Lokal

Kewirausahaan berbasis budaya lokal merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik bisnis untuk menciptakan produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan potensi budaya sebagai sumber inovasi dalam kewirausahaan. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya.

Menurut Ropani et al. (2026), kewirausahaan berbasis kearifan lokal mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, di mana nilai-nilai budaya dapat dikemas menjadi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar global. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi komoditas ekonomi yang bernilai tinggi.

Selain itu, Putri dan Salsabela (2025) menyatakan bahwa strategi bisnis berbasis warisan budaya dapat meningkatkan daya saing UMKM apabila didukung oleh inovasi produk dan strategi pemasaran yang efektif. Dengan demikian, kewirausahaan berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun, implementasi kewirausahaan berbasis budaya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya inovasi, keterbatasan akses pasar, serta rendahnya kemampuan manajerial pelaku usaha. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis budaya agar dapat memberikan dampak yang optimal.

Revitalisasi Budaya Lokal melalui Kewirausahaan

Revitalisasi budaya lokal merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai mengalami kemunduran agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Revitalisasi tidak hanya berfokus pada pelestarian, tetapi juga pada pengembangan dan pemanfaatan budaya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi.

Dalam konteks kewirausahaan, revitalisasi budaya dapat dilakukan melalui pengembangan produk-produk berbasis budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Misalnya, pengembangan tenun ikat menjadi produk fashion modern, atau pengolahan kuliner tradisional menjadi produk yang memiliki daya saing di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber inovasi dalam kewirausahaan.

Menurut Lestari (2023), integrasi budaya lokal dalam ekonomi kreatif berbasis masyarakat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi sekaligus menjaga keberlangsungan budaya. Selain itu, Wulandari (2021) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui usaha berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemandirian ekonomi serta memperkuat identitas budaya masyarakat.

Dengan demikian, revitalisasi budaya melalui kewirausahaan merupakan strategi yang efektif dalam menjawab dua tantangan sekaligus, yaitu pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan dalam mengelola budaya sebagai sumber daya ekonomi secara kreatif dan inovatif.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teoritis di atas, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang erat antara budaya lokal, kewirausahaan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Budaya lokal yang dikelola melalui pendekatan kewirausahaan dapat menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi potensi tersebut, seperti erosi budaya, rendahnya inovasi, serta keterbatasan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu model revitalisasi budaya lokal melalui kewirausahaan yang mampu mengintegrasikan nilai budaya dengan kebutuhan pasar secara seimbang.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana kewirausahaan dapat digunakan sebagai alat untuk merevitalisasi budaya lokal sekaligus sebagai solusi atas permasalahan ekonomi masyarakat Maumere. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan sinergi antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam terkait kewirausahaan berbasis budaya lokal di Maumere. Pendekatan ini dipilih karena penelitian

berfokus pada analisis kondisi nyata masyarakat serta pemaknaan terhadap peran budaya dalam kegiatan kewirausahaan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat serta wawancara sederhana dengan pelaku usaha lokal yang memanfaatkan budaya sebagai bagian dari usahanya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, serta pemberitaan media massa yang relevan dengan topik penelitian (Keraf, 2023:23).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan beberapa metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi dan praktik kewirausahaan yang berbasis budaya dalam kehidupan masyarakat. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait pengalaman dan kendala yang dihadapi pelaku usaha. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, serta sumber tertulis lainnya.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, proses reduksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan secara sistematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan pola, permasalahan, serta solusi yang berkaitan dengan revitalisasi budaya lokal melalui kewirausahaan.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Maumere dengan sasaran utama masyarakat yang terlibat dalam aktivitas usaha yang berlandaskan budaya lokal. Waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran kewirausahaan dalam merevitalisasi budaya lokal serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Kewirausahaan Berbasis Budaya di Maumere

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa masyarakat Maumere memiliki potensi budaya lokal yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi kegiatan kewirausahaan. Produk seperti tenun ikat, kuliner tradisional, serta kerajinan tangan masih diproduksi oleh masyarakat sebagai bagian dari aktivitas ekonomi sehari-hari. Namun, pengelolaannya masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya berorientasi pasar.

Seorang pengrajin tenun mengungkapkan bahwa usaha yang dijalankannya merupakan warisan turun-temurun, namun saat ini mengalami penurunan penjualan karena semakin berkurangnya minat masyarakat terhadap produk tradisional. Hal serupa juga disampaikan oleh pelaku usaha kuliner tradisional yang menyatakan bahwa produk makanan lokal mulai kalah bersaing dengan makanan modern yang lebih praktis dan cepat saji.

Di sisi lain, seorang konsumen lokal menyampaikan bahwa ia masih menyukai produk budaya, tetapi menginginkan adanya inovasi dalam desain dan tampilan agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Seorang wisatawan juga mengungkapkan ketertarikannya terhadap produk budaya lokal karena memiliki nilai keunikan, meskipun ia mengalami kesulitan dalam menemukan tempat penjualan yang terorganisir dengan baik.

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa kewirausahaan berbasis budaya di Maumere masih memiliki peluang, tetapi membutuhkan pengelolaan yang lebih inovatif dan terarah agar mampu berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Maumere, ditemukan bahwa kewirausahaan berbasis budaya lokal memiliki potensi yang besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Berikut merupakan hasil wawancara dengan berbagai informan:

Seorang pengrajin tenun mengungkapkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan penjualan kain tenun. Ia menjelaskan bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh semakin berkurangnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menggunakan produk tradisional. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan selera masyarakat telah berdampak langsung terhadap keberlangsungan usaha berbasis budaya.

Hal serupa juga disampaikan oleh pelaku usaha kuliner tradisional yang menyatakan bahwa produk makanan lokal mulai kalah bersaing dengan makanan modern. Menurutnya, konsumen saat ini lebih memilih makanan yang praktis dan cepat saji, sehingga kuliner tradisional kurang diminati. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya inovasi dalam penyajian dan pengemasan produk menjadi salah satu faktor utama menurunnya daya tarik produk budaya.

Dari sisi generasi muda, seorang mahasiswa menyampaikan bahwa ia lebih tertarik untuk menjalankan usaha berbasis tren modern dibandingkan dengan usaha berbasis budaya lokal. Ia beranggapan bahwa usaha modern lebih menjanjikan dari segi keuntungan dan peluang pasar. Pernyataan ini memperlihatkan adanya pergeseran orientasi generasi muda yang cenderung menjauh dari budaya lokal sebagai sumber ekonomi.

Sementara itu, seorang tokoh adat mengungkapkan keprihatinannya terhadap kondisi budaya lokal yang semakin ditinggalkan. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya tidak lagi diwariskan secara maksimal kepada generasi muda, sehingga banyak tradisi yang mulai hilang. Hal ini menunjukkan adanya krisis regenerasi dalam pelestarian budaya lokal.

Di sisi konsumen, seorang masyarakat lokal menyatakan bahwa ia masih memiliki ketertarikan terhadap produk budaya, namun menginginkan adanya pembaruan dalam desain agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pasar masih terbuka, tetapi membutuhkan inovasi agar produk budaya tetap relevan.

Seorang pengrajin kerajinan tangan juga mengungkapkan bahwa salah satu kendala terbesar yang dihadapi adalah pemasaran. Ia mengaku belum memahami cara memanfaatkan media digital untuk mempromosikan produknya, sehingga penjualan masih terbatas pada pasar lokal. Kondisi ini mencerminkan rendahnya literasi digital di kalangan pelaku usaha.

Selain itu, seorang pedagang di pasar tradisional menyatakan bahwa produk lokal sering kalah bersaing dengan produk pabrikan yang lebih murah dan mudah diperoleh. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan dan melemahnya posisi produk budaya di pasar.

Namun demikian, terdapat juga pelaku usaha yang telah melakukan inovasi, seperti mengembangkan tenun menjadi produk fashion modern. Ia menyampaikan bahwa produk yang telah dimodifikasi tersebut justru lebih diminati, terutama oleh wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai jual produk budaya.

Dari perspektif pemerhati UMKM, disampaikan bahwa pelaku usaha di Maumere masih membutuhkan pendampingan, khususnya dalam hal manajemen usaha dan strategi pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam pengembangan kewirausahaan.

Seorang wisatawan yang diwawancarai menyatakan bahwa ia tertarik membeli produk budaya lokal, namun mengalami kesulitan dalam menemukan pusat penjualan yang terorganisir dengan baik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem distribusi dan promosi produk masih perlu ditingkatkan.

Selanjutnya, seorang pelaku usaha pemula mengungkapkan bahwa keterbatasan modal menjadi hambatan utama dalam mengembangkan usaha. Ia kesulitan untuk memperluas usaha karena tidak memiliki akses terhadap sumber pembiayaan.

Terakhir, masyarakat umum menyatakan bahwa budaya lokal masih memiliki nilai penting dalam kehidupan mereka, namun belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber

ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya dan pemanfaatannya dalam kegiatan kewirausahaan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis budaya di Maumere memiliki potensi yang besar, tetapi masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya minat generasi muda, kurangnya inovasi, keterbatasan pemasaran, serta minimnya dukungan modal dan pelatihan.

Permasalahan dalam Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Budaya

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang menghambat pengembangan kewirausahaan berbasis budaya di Maumere. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal.

Seorang mahasiswa menyatakan bahwa ia lebih tertarik menjalankan usaha modern dibandingkan usaha berbasis budaya karena dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi generasi muda yang kurang melihat budaya sebagai peluang usaha.

Tokoh adat yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa saat ini banyak tradisi yang mulai ditinggalkan karena kurangnya pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis regenerasi budaya yang dapat berdampak pada keberlanjutan budaya lokal.

Selain itu, pelaku usaha juga menghadapi kendala dalam hal inovasi dan pemasaran. Seorang pengrajin kerajinan tangan menyatakan bahwa ia belum memahami cara memanfaatkan media digital untuk memasarkan produknya, sehingga jangkauan pasar masih terbatas. Seorang pedagang di pasar tradisional juga mengungkapkan bahwa produk lokal sulit bersaing dengan produk pabrikan yang lebih murah.

Permasalahan lain yang muncul adalah keterbatasan modal dan kurangnya pelatihan kewirausahaan. Seorang pelaku usaha pemula menyatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha karena tidak memiliki akses terhadap sumber pembiayaan.

Revitalisasi Budaya Lokal melalui Kewirausahaan

Meskipun menghadapi berbagai permasalahan, hasil penelitian menunjukkan adanya upaya revitalisasi budaya melalui kewirausahaan yang mulai berkembang di masyarakat.

Salah satu pelaku usaha menyampaikan bahwa ia telah melakukan inovasi dengan mengembangkan tenun menjadi produk fashion modern seperti tas dan pakaian. Menurutnya, produk tersebut justru lebih diminati, terutama oleh wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi mampu meningkatkan nilai jual produk budaya.

Selain itu, beberapa pelaku usaha mulai mencoba memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi, meskipun masih dalam tahap awal. Seorang pemerhati UMKM juga menyatakan bahwa pelaku usaha membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar mampu mengembangkan usaha secara lebih profesional.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa revitalisasi budaya melalui kewirausahaan dapat dilakukan melalui inovasi produk, peningkatan kapasitas pelaku usaha, serta pemanfaatan teknologi dalam pemasaran.

Implikasi terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis budaya memiliki dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, meskipun belum optimal.

Pelaku usaha yang melakukan inovasi produk cenderung mengalami peningkatan penjualan, terutama dari konsumen luar daerah. Seorang wisatawan menyatakan bahwa produk budaya lokal memiliki daya tarik tersendiri karena keunikannya, sehingga berpotensi menjadi produk unggulan daerah.

Namun demikian, masyarakat juga menyadari bahwa potensi budaya belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber ekonomi. Seorang warga menyatakan bahwa budaya lokal masih lebih sering digunakan dalam kegiatan adat dibandingkan sebagai sumber penghasilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan berbasis budaya memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, tetapi memerlukan pengembangan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Pembahasan

Permasalahan dalam Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Budaya

Permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan dengan budaya tradisional. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena generasi muda merupakan aktor utama dalam keberlanjutan budaya di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Putra (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi generasi muda menjadi salah satu faktor utama melemahnya eksistensi budaya lokal.

Selain itu, kurangnya inovasi dalam pengembangan produk juga menjadi hambatan serius dalam kewirausahaan berbasis budaya. Produk budaya yang tidak mengalami pembaruan cenderung kurang diminati oleh konsumen, terutama di tengah persaingan dengan produk modern yang lebih variatif dan praktis. Dalam hal ini, inovasi menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya saing produk. Putri dan Salsabela (2025) menegaskan bahwa strategi bisnis

berbasis budaya harus didukung oleh inovasi agar mampu bertahan dan berkembang di pasar yang kompetitif.

Keterbatasan dalam pemasaran, khususnya pemanfaatan teknologi digital, juga menjadi permasalahan yang signifikan. Di era digital saat ini, kemampuan dalam memanfaatkan media sosial dan platform digital sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Maumere belum memiliki kemampuan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Sarina et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemasaran digital berbasis komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan keberlangsungan usaha.

Selain faktor internal, terdapat pula kendala eksternal seperti keterbatasan akses terhadap modal dan kurangnya dukungan pelatihan kewirausahaan. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha sulit untuk mengembangkan usahanya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga terkait, untuk memberikan dukungan yang diperlukan dalam pengembangan kewirausahaan berbasis budaya.

Revitalisasi Budaya Lokal melalui Kewirausahaan

Revitalisasi budaya lokal melalui kewirausahaan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat Maumere. Revitalisasi tidak hanya berarti melestarikan budaya, tetapi juga mengembangkan dan memanfaatkannya sebagai sumber ekonomi yang produktif. Dalam konteks ini, kewirausahaan menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan antara pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi produk menjadi salah satu kunci utama dalam revitalisasi budaya. Pengembangan tenun menjadi produk fashion modern, misalnya, terbukti mampu meningkatkan minat konsumen, terutama wisatawan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ropani et al. (2026) yang menyatakan bahwa kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat menjembatani antara nilai tradisi dan kebutuhan pasar modern.

Selain inovasi produk, peningkatan kapasitas pelaku usaha juga menjadi faktor penting dalam revitalisasi budaya. Pelaku usaha perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen usaha, pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital. Lestari (2023) menyatakan bahwa integrasi budaya dalam ekonomi kreatif berbasis masyarakat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat daya saing ekonomi lokal.

Lebih lanjut, revitalisasi budaya melalui kewirausahaan juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal. Kolaborasi antara berbagai pihak ini penting untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif

dan berkelanjutan. Judijanto et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya membutuhkan sinergi antara berbagai aktor agar dapat memberikan dampak yang optimal.

Implikasi terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Kewirausahaan berbasis budaya memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan mengembangkan budaya sebagai sumber ekonomi, masyarakat dapat menciptakan peluang usaha baru serta meningkatkan pendapatan. Hal ini sangat penting, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan lapangan kerja formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha yang mampu melakukan inovasi dan pengembangan produk cenderung memiliki tingkat penjualan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk ekonomi yang bernilai tinggi. Selain itu, produk budaya juga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata daerah.

Dalam perspektif teori, budaya lokal dapat menjadi sumber daya ekonomi yang strategis apabila dikelola secara kreatif dan berkelanjutan (Keraf, 2023:23). Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan berbasis budaya tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

Namun demikian, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis budaya. Hal ini meliputi peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan akses pasar, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada pengembangan usaha berbasis budaya. Dengan demikian, kewirausahaan berbasis budaya dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan berbasis budaya lokal di Maumere memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi rendahnya minat generasi muda, kurangnya inovasi produk, keterbatasan pemasaran, serta minimnya akses modal dan pelatihan. Oleh karena itu, revitalisasi budaya melalui kewirausahaan menjadi solusi yang efektif dengan cara mengembangkan inovasi produk, meningkatkan kapasitas

pelaku usaha, serta memanfaatkan teknologi digital. Upaya ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Saran

Diperlukan peran aktif berbagai pihak dalam mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis budaya di Maumere. Pemerintah diharapkan memberikan pelatihan, akses modal, dan dukungan kebijakan. Pelaku usaha perlu meningkatkan inovasi dan kemampuan pemasaran, terutama berbasis digital. Selain itu, generasi muda diharapkan lebih terlibat dalam mengembangkan budaya lokal sebagai peluang usaha. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji model kewirausahaan berbasis budaya yang lebih spesifik dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, M., & Sismar, A. (2024). Peran distribusi dalam meningkatkan volume penjualan usaha lokal. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(1), 47–55.
- Devi, L. E., Harmono, H., Sisharini, N., & Respati, H. (2024). Pengaruh ekonomi daerah terhadap perkembangan usaha lokal. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(2), 117–124.
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Arifin, A., Laia, B., & Sutajaya, I. M. (2024). Membangun jiwa entrepreneurship dan kreativitas melalui market day berorientasi kearifan lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 100–112.
- Herdina, A. M., Kumalasari, R. D., Purnama, P. A., & Octavia, M. (2021). Kewirausahaan berbasis kearifan lokal sebagai strategi model bisnis ritel. *Jurnal Manajemen dan Kearifan Lokal Indonesia*, 5(1), 14–30.
- Hidayat, T. (2022). Strategi pengembangan UMKM berbasis budaya dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*.
- Judijanto, L., Fauzi, I., Telaumbanua, E., & Syamsulbahri. (2024). Pengaruh budaya organisasi dan inovasi terhadap keberhasilan bisnis startup. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan West Science*, 2(1), 24–34.
- Judijanto, L., Syahputra, M. H. I., & Djunaidi, F. G. (2025). Kontribusi ekonomi kreatif terhadap pemberdayaan komunitas lokal di era digital. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 76–85.
- Keraf, A. S. (2023). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.
- Lestari, F. (2023). Integrasi budaya lokal dalam ekonomi kreatif berbasis masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*.
- Naben, A. (2023). Inovasi UMKM berbasis budaya lokal dalam meningkatkan daya saing ekonomi daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Daerah*.
- Putri, P. L., & Salsabela, R. N. (2025). Strategi bisnis berbasis warisan budaya untuk

pertumbuhan UMKM. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 4(1), 533–551.

Ropani, Y., Oktavia, A., Anjeli, A., Syarifuddin, S., & Fernanda, T. (2026). Wirausaha berbasis kearifan lokal: Inovasi dari nilai tradisi menuju pasar global. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 108–115.

Sari, R., & Putra, D. (2022). Peran kewirausahaan dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Indonesia*.

Sarina, S., Silamat, E., Zilfana, Z., & Sulistyaningsih, E. (2025). Strategi pemasaran digital berbasis komunitas lokal terhadap keberlangsungan usaha kuliner tradisional. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(1).

Wulandari, N. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui usaha berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*.